

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 10, Nomor 02, Oktober 2020  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

# Drama Gong sebagai Media Pendidikan dan Kritik Sosial

I Wayan Sugita

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Penulis Koresponden: [wayansugita2@gmail.com](mailto:wayansugita2@gmail.com)

## Abstract

### Drama Gong as Educational Media and Social Criticism

This paper aims to discuss the *drama gong* as a medium of education and social criticism as well as the audience's response. Data collection was carried out through document study, namely reviewing reading material and five recorded stories of *drama gongs* on videotapes and CDs, conducting observations involved in the performance of *drama gongs*, and in-depth interviews with Balinese arts and culture observers and representatives of loyal drama gong audiences in Denpasar and Gianyar. Data analysed by theory of symbolic interactionism and semiotics. The study shows that as a performing art for the Balinese people, the *drama gong*, which was born in the 1950s, has become an effective educational media and social criticism. The educational messages and social criticism conveyed by the *drama gong* are easy for the audience to understand. It is therefore need to be preserved in the modern era.

**Keywords:** drama gong, educational media, audience response, Bali

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan membahas drama gong sebagai media pendidikan dan kritik sosial serta respons penontonnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yakni mengkaji bahan bacaan dan lima kisah rekaman drama gong dalam kaset video dan CD, melakukan pengamatan terlibat dalam pementasan drama gong, serta wawancara mendalam dengan pemerhati seni-budaya Bali dan wakil dari penonton setia drama gong di Denpasar dan Gianyar. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori interaksionisme simbolik dan semiotika. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagai seni pertunjukan rakyat Bali, drama gong yang lahir 1950-an telah menjadi media pendidikan dan kritik sosial yang efektif. Pesan

pendidikan dan kritik sosial yang disampaikan drama gong mudah dipahami penontonnya sehingga perlu dilestarikan di era modern ini.

**Kata Kunci:** drama gong, media pendidikan, respons penonton, Bali

## 1. Pendahuluan

Artikel ini membahas aspek pendidikan dan kritik sosial yang disampaikan dalam seni pertunjukan drama gong dan respons penonton atas pesan edukatif yang disajikan. Kajian ini penting dilakukan untuk meluruskan kesan bahwa drama gong dianggap sebagai hiburan semata. Kenyataannya, pentas drama gong yang biasa mengangkat cerita-cerita rakyat yang kaya akan kearifan lokal menyelipkan banyak pesan-pesan pendidikan dan kritik sosial.

Masyarakat Bali memiliki banyak kesenian yang membuatnya dikenal sebagai masyarakat yang ekspresif (Geriya, 1995). Beragam seni budaya itu hidup, tumbuh dan berkembang, antara lain seni lukis, seni pahat, seni kria, dan seni pertunjukan. Di antara seni pertunjukan yang populer dan banyak diminati masyarakat Bali untuk hiburan adalah drama gong, yakni seni pertunjukan drama klasik-kontemporer yang memadukan drama modern dengan kostum tradisional, dekorasi panggung serta musik gamelan gong kebyar.

Drama gong lahir sejak akhir tahun 1950-an (Putra 2008), dan populer tahun 1960-an sampai 1990-an. Belakangan mengalami kemunduran karena jarang masyarakat atau lembaga mengundang mereka pentas, selain juga karena banyak seniman drama gong yang sudah senior sehingga tidak aktif. Selain itu, drama gong meredup karena harus menghadapi era globalisasi yang antara lain diwarnai hadirnya media hiburan *online*. Beberapa pemain drama gong generasi berikutnya berjuang lebih gigih untuk mempertahankan dan merevitalisasi drama gong mengingat seni pertunjukan ini telah menjadi bagian dari identitas budaya Bali. Keberadaannya telah mewarnai budaya nasional, bahkan budaya global (McGrew, 1992).

Drama gong adalah drama berdialog yang elegan, walau merosot namun masih diterima oleh masyarakat Bali. Keberadaan serial drama

gong di TVRI Denpasar dan Bali TV dalam 2000-an mengindikasikan bahwa drama gong masih menjadi seni pertunjukan yang memiliki segmentasi pengemarnya sendiri. Pada tahun 2020, ketika artikel ini disusun, penulis masih terlibat sebagai pemain serial drama gong dengan kisah “Jayaprana” di Bali TV. Walaupun drama gong tidak bisa hadir langsung “menyapa dan menghibur” pengemarnya dengan melibatkan penonton secara kolosal seperti dekade 1970-1980-an, seni pentas berdialog ini masih dicintai oleh masyarakat Bali. Penggemar drama gong bisa menikmati seni drama berdialog ini melalui layar kaca (TV) dan *Youtube*.

Keberadaan drama gong masih diperlukan, baik sebagai media hiburan (totonan) maupun sebagai media pendidikan (tuntunan). Drama gong bisa diposisikan sebagai guru dan penonton mewakili masyarakat diidentikkan sebagai murid (Sugita, 2017). Posisi drama gong sebagai guru rupanya tidak berlebihan mengingat dalam budaya Bali, dalang wayang kulit sering dijuluki sebagai “*guru loka*” atau guru masyarakat. Dalam penyampaian pesan, seorang dalang tidak berbeda dengan pemain drama gong. Baik dalang maupun pemain drama gong sama-sama menyampaikan pesan, bahkan juga kritik sosial yang dibungkus dengan lelucon atau melalui dialog-dialognya.

Sebagian besar kesenian di Bali mempergunakan bahasa Bali, termasuk drama gong. Akan tetapi, totalitas penggunaan bahasa Bali hanya bisa ditemui dalam dialog drama gong, baik dari bahasa *kasar*, *kepara*, *alus sor*, *alus mider* hingga *alus singgih*. Dialog dalam drama gong tertata apik dengan menggunakan kata-kata terpilih berdasarkan *ketah anggah-ungguhing* basa Bali. Dengan mempertimbangan kedudukan dan fungsi drama gong semacam ini, maka drama gong telah menjadi media edukasi bahasa Bali bagi masyarakat penontonnya. Selain itu, drama gong juga menjadi media kritik sosial, dan sosialisasi pembangunan yang cukup efektif. Drama gong telah dijadikan sebagai media komunikasi dan informasi yang membicarakan berbagai permasalahan sosial di masyarakat, termasuk masalah pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup dan pariwisata.

Sembari menghibur masyarakat, drama gong sering dijadikan “corong pemerintah” untuk menyampaikan pesan pembangunan. Tentu saja, materi informasi yang disampaikan lewat drama gong

hanya bersifat umum, perlu penjelasan lebih lanjut. Sebagaimana tayangan drama gong di layar kaca (TV) sebelumnya, paket tayangan seni pertunjukan drama gong produksi Bali TV pada tahun 2020 ini juga menyampaikan “pesan-pesan penguasa” terkait pembangunan di Bali. Secara khusus, tayangan drama gong dengan kisah Jayaprana di Bali TV (2020) ini mensosialisasikan visi Pemerintah Provinsi Bali, yakni “*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*”, membangun kesucian dan kesejahteraan Bali.

## 2. Kajian Pustaka

Terdapat sejumlah publikasi yang membahas seni pertunjukan drama gong, baik yang membahas aspek perkembangan drama secara historis maupun yang membahas fungsi drama gong dalam pelestarian seni budaya termasuk bahasa Bali (Putra 2008; Dibia 2012; Purnami 2012; Aridawati 2014) Dibia. Mengenai sejarah perkembangan drama gong, terdapat dua versi pendapat. Sebagian pemerhati seni-budaya Bali berpendapat bahwa drama gong adalah sebuah drama yang lahir dari olah kreativitas seniman Bali pada tahun 1966, dipelopori oleh Anak Agung Raka Payadnya dari Abianbase, Gianyar (Dibia, 2012). Sebagian pemerhati seni-budaya Bali lainnya menunjukkan fakta bahwa cikal bakal seni pertunjukan drama gong sebetulnya sudah ada sejak akhir 1950-an, berupa bentuk campuran (hibriditas) dari teater Barat, sandiwara, stambul, dan janger. Drama dibawakan dalam bahasa Indonesia dan menggunakan pakaian adat Bali, sedangkan gaya akting dan proses produksinya lebih mirip dengan teater gaya barat. Salah satu contoh drama gong adalah drama “*Mayadenawa*” yang pernah dipentaskan tahun 1959, jauh sebelum tampilnya drama gong rintisan Raka Payadnya (Putra, 2008).

Sebagai seni pertunjukan, drama gong pernah mengalami masa kejayaannya dalam dekade 1970-an dan 1980-an, menjadi tontonan favorit masyarakat Bali. Masa keemasan drama gong ini setidaknya ditandai oleh tiga hal: (a) drama gong menemukan bentuknya sebagai seni drama berdialog dengan iringan gamelan gong gebyar; (b) drama gong merajai panggung-panggung pentas kesenian di seluruh Bali dan para pemain utamanya diberlakukan seperti selebritis; dan (c) gengsi drama gong di mata masyarakat Bali mengalahkan semua bentuk seni pertunjukan tradisi Bali lainnya (Dibia, 2012).

Selain membicarakan mengenai sejarah drama gong, terdapat publikasi yang membahas isi dan makna pertunjukan drama gong. Dalam kaitan ini, Aridawati (2014) mengkaji makna sosiokultural paribasa Bali dalam seni pertunjukan drama gong di Bali, lakon “Kalung Berlian”. Hasil kajiannya menunjukkan, seni pertunjukan drama gong lakon “Kalung Berlian” terdapat dua belas jenis paribasa Bali, yaitu *sesonggan*, *sesenggakan*, *wewangsalan*, *sesawangan*, *bebladbadan*, *seloka*, *raos ngempelin*, *pepindan*, *sesimbing*, *cecangkitan*, *peparikan*, dan *sesemon*. Jenis-jenis paribasa Bali yang disampaikan dalam dialog antarpemainnya menyiratkan makna sosiokultural, seperti: perbandingan, perumpamaan, sindiran, ejekan, pujian, pengharapan, ajakan, merajuk, nasihat, mengecoh lawan bicara, mengolok-olok lawan bicara, tidak peduli, senda gurau, gundah gulana, rayuan, ketidakpastian, imbauan, dan pernyataan.

Di samping sebagai media hiburan, drama gong juga sebagai media pendidikan. Dalam kaitan ini, Purnami (2012) membahas “Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya A.A. Wiyat S.Ardhi”. Kajiannya menyimpulkan bahwa (1) implikatur percakapan dalam naskah drama gong Gusti Ayu Klatir berfungsi asertif, direktif, dan ekspresif. (2) konstruksi kebahasaannya menggunakan tuturan bermodus deklaratif dan interogatif. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi dan kompetensi strategi, yakni kemampuan memilih bahasa untuk meningkatkan efektivitas penutur dalam berkomunikasi kepada mitra tutur.

Selanjutnya Widagama (2017) mengkaji Pementasan Drama Gong Wijayakusuma Sebagai Media Komunikasi Tradisional. Disimpulkan, pertunjukan drama gong memiliki dua fungsi, yaitu (1) fungsi primer, yakni sebagai sarana hiburan untuk masyarakat baik dalam upacara-upacara agama atau acara-acara khusus; (2) fungsi sekunder yaitu sebagai media komunikasi masa, sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai media program pemerintah, dan sebagai fungsi pertunjukan.

Secara garis besar dinamika drama gong tercermin pada tema cerita dan bentuk organisasi pengelolanya. Tema drama gong terus berkembang: (a) sesuai permintaan pasar, (b) sesuai keperluan upacara, (c) sesuai keadaan sosial masyarakat, dan (d) sesuai wacana

yang disuguhkan. Selanjutnya dinamika organisasi pengelola drama gong meliputi (1) *sekaa* drama gong dalam bentuk sebanan, (2) *sekaa* drama gong profesional (Sugita, 2016).

Beberapa publikasi di atas telah menjelaskan tentang sekilas sejarah drama gong dan eksistensinya sebagai media komunikasi tradisional. Semua publikasi tersebut belum ada yang secara khusus membahas “fungsi pendidikan drama gong”. Namun demikian, beberap hasil kajian pustaka ini menjadi referensi yang berharga dalam menyusun publikasi yang membahas “drama gong sebagai media pendidikan dan kritik sosial” ini.

### 3. Metode dan Teori

Publikasi ini merupakan hasil penelitian kualitatif tentang keberadaan seni pertunjukan drama gong di Bali yang ada di Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji kembali lima kisah drama gong yang terekam dalam bentuk kaset Video Produksi TVRI Bali tahun 1980-an, dan rekaman drama gong dalam bentuk CD Produksi TVRI Bali dan Bali TV dekade 1990-2000-an (Tabel 1). Bahan ini dipilih dengan alasan (1) mewakili jamannya, (2) ada variasi cerita dan keterwakilan *sekaa* (grup) drama gong, dan (3) penulis terlibat langsung dalam pementasannya., (4) terdapat pesan pendidikan dan kritik sosial yang disampaikan *punokawan*, disamping pesan inti yang terkandung dalam tiap-tiap cerita (kisah) pertunjukannya (Lihat Tabel 1 dan 2).

**Tabel 1. Lima Sekaa Drama Gong dan Kisah yang Dimainkan**

No	Judul/Kisah	<i>Sekaa</i> /Grup Drama Gong	Periode/ tahun
1	Angling Dharma	Bintang Bali Timur	1980-an
2	Raden Mas Kantong Bolong	Gong Wira Bhuwana, Gianyar	1989
3	Galuh Kembar	Sancaya Dwipa Milenium	1999
4	Balian Sakti	Himpunan Pramuwista Indonesia (HPI)	1998/1999
5	Jayaprana	Bali TV	2020

Sumber: Sugita, 2020

Data yang dijadikan bahan tulisan ini juga didapatkan dari bahan bacaan yang terkait dengan topik yang dibahas, serta melalui pengamatan terlibat (observasi partisipasi) seni pertunjukan drama gong tahun 2020 yang sedang diproduksi oleh Bali TV, di mana penulis terlibat sebagai salah seorang pemainnya, serta wawancara mendalam dengan informan kunci, yakni pemerhati seni-budaya Bali dan wakil dari penonton setia drama gong di Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar. Data yang berhasil diperoleh kemudian dianalisis dengan menerapkan teori semiotika dan teori interaksionisme simbolik. Semiotika merupakan teori tentang tanda (Pateda 200; Sobur, 2004). Isi dialog, adegan, penampilan drama gong adalah sebagai tanda untuk diterjemahkan lebih lanjut dalam kajian ini. Selanjutnya, untuk memahami respons penonton terhadap pertunjukan drama gong diterapkan teori interaksionisme simbolik. Inti teori interaksionisme simbolik adalah bahwa interaksi manusia dengan sesamanya dipengaruhi oleh simbol-simbol tertentu (Riyadi, 2001), termasuk isi dialog, adegan dalam pertunjukan drama gong yang mempengaruhi pikiran dan tindakan penontonnya.

#### 4. Drama Gong sebagai Media Pendidikan

Karya seni, termasuk drama gong, merupakan ekspresi untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai pendidikan. Pesan itu disampaikan dalam kisah atau dialog. Drama gong adalah salah satu seni drama berdialog yang memadukan berbagai elemen seni, termasuk gerak dan akting, gamelan, cerita, tata pentas, rias dan busana yang berakar pada seni pertunjukan tradisional dan modern. Drama Gong merupakan bentuk seni pertunjukan Bali yang memadukan unsur-unsur kesenian teater tradisional Bali dengan drama modern (teater modern barat). Unsur teater modern lebih difokuskan pada tata dekorasi, *sound effect*, akting dan tata busana. Sementara di sisi lain dominasi kesenian klasik Bali masih sangat kuat (Dibia, 1999; Sugita, 2016). Lewat dialog itulah, berbagai pesan disampaikan kepada penonton. Makna pesan tentu saja sesuai dengan resepsi penonton.

Drama gong dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai teater tradisional dan sebagai sastra lisan. Sebagai teater tradisional seni pertunjukan memiliki unsur-unsur tata panggung, tata rias, lakon dan pelaku, dan lain-lain. Sebagai sastra lisan seni pertunjukan



memiliki unsur-unsur pembangun yang sama seperti karya sastra pada umumnya dan prosa fiksi pada khususnya yang memiliki aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik (Taum, 2011).

Ada pesan pendidikan yang disampaikan dalam pertunjukan drama gong melalui tema cerita, adegan serta ekspresi para pemainnya. Pemain drama gong mampu menjiwai tiap karakter yang diperankannya, terkesan sangat hidup dan menuntut seniman yang berperan di dalamnya menjadi bagian utuh dari masing-masing tokoh yang diperankan (Atmaja, 1988).

Berhasil tidaknya sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak (penonton) amat tergantung dari karakter dan kepiawaian para pemain drama gong. Secara umum, formasi pemain (pemeran) penting drama gong meliputi sejumlah tokoh, yakni raja manis, raja buduh, putri manis, putri buduh, raja tua, permaisuri, dayang-dayang, patih keras (patih agung), patih tua (patih anom) (Foto 1), dua pasang punakawan (Sugita, 2017). Di antara punakawan yang terkenal mewarnai pertunjukan drama gong adalah Petruk-Dolar yang tergabung dalam sekaa drama gong Sancaya Dwipa Milenium 1997 yang eksis hingga 2002.

Punakawan inilah yang menyampaikan pesan sisipan atau pesan tambahan, di samping pesan yang terkandung dalam inti cerita yang dipentaskan. Pesan tambahan itu menyangkut berbagai masalah pembangunan, termasuk masalah pendidikan keehatan, dan pariwisata (Tabel 2). Pesan



Foto 1. Sosok Patih Agung yang galak  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

sisipan yang disampaikan punakawan ini bersifat situasional sesuai kebutuhan dan fenomena sosial yang tengah terjadi, seperti pesan terkait kehidupan pariwisata “one rangda two dollar” yang disampaikan oleh petruk dollar yang berberan sebagai guide dalam sebuah pementasan drama gong dengan kisah Galuh Kembar oleh *sekaa* drama gong Sancaya Dwipa Milenium 1999.

**Tabel 2. Pesan inti dan pesan tambahan dalam Lima Kisah Drama Gong**

No	Judul/ Kisah (Tahun)	Pesan Inti (dalam cerita)	Pesan Tambahan
1	Angling Dharma (1980-an)	Pertempuran antara dharma dan adharma	
2	Raden Mas Kantong Bolong (1989)	Konflik antar dua orang patih memperebutkan wanita dan tahta (kekuasaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kesehatan</li> <li>▪ Pendidikan</li> <li>▪ lingkungan</li> <li>▪ Pariwisata</li> </ul>
3	Galuh Kembar (1999)	Perebutan kekuasaan di negeri Sigar Petung, sehingga terjadi perubahan kekuasaan di tangan raja baru (Gusti Ngurah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sosial politik</li> </ul> (dalam bentuk kritik sosial lihat Tabel 3).
4	Balian Sakti (1998/1999)	Kisah Raden Galuh/ putri bersama Pan Dukuh menyamar sebagai balian sakti	
5	Jayaprana (2020)	Kisah tentang cinta sejati Jayaprana dengan Layonsari, dan kesewenangwenangan penguasa (raja) Kalianget yang “gelap mata” tega membunuh Jayaprana akibat ingin merebut Lanyonsari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pentingnya pemakaian Bahasa Bali</li> <li>▪ Promosi tentang keluarga sejahtera</li> <li>▪ Sosialisasi visi “<i>Sat Kerti Loka Bali</i>”</li> </ul>

Sumber: Sugita, 2020

Tema pertunjukan drama gong terus berubah, berkembang dinamis sesuai kebutuhan zaman. Perubahan-perubahan yang terjadi ada tema dan pesan-pesan drama gong disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tuntutan situasi pasar sesuai harapan penontonnya.

#### 4.1 Pembinaan Bahasa Bali

Drama gong dipentaskan dengan menggunakan bahasa Bali. Lewat pentas drama gong, bahasa Bali dilestarikan. Eksistensi sebuah kebudayaan masyarakat, antara lain tercermin dalam eksistensi bahasa masyarakat yang bersangkutan. Khasanah kebudayaan masyarakat Hindu Bali akan tetap ajeg, lestari sepanjang bisa merawat eksistensi bahasa Bali. Bahasa Bali bisa lenyap di muka bumi pada tahun 2041,

bila generasi muda Bali tidak menggunakan bahasa Bali (Setia, 2006: 106). Oleh karena itu, upaya pembinaan bahasa Bali menjadi penting.

Upaya pembinaan bahasa Bali secara langsung maupun tidak langsung bisa dilakukan melalui seni pertunjukan drama gong. Bahasa Bali merupakan bahasa daerah yang paling tepat dipakai mempelajari, menyelami, menginventarisasi, dan mengungkapkan kembali nilai-nilai kebudayaan daerah Bali yang berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan kebudayaan nasional.

Terdapat beberapa materi pembinaan bahasa Bali dalam drama gong. Pertama, pembinaan bahasa Bali yang menyangkut *sor-singgih Basa Bali*. *Sor-singgih Basa Bali* adalah untuk norma kesantunan (Gautama, 2009). Konteksnya adalah bahwa setiap orang yang menjadi lawan bicara, baik personal yang tidak diketahui asal-usulnya, kemudian orang yang patut untuk dimuliakan (*singgih*), insan yang memang layak untuk dihormati seperti guru, orang suci, dan para pemimpin, maka secara langsung akan mempergunakan Bahasa *alus singgih*.

Kedua, pembinaan bahasa Bali yang terkait dengan stratifikasi sosial masyarakat Bali. Stratifikasi sosial itu terjadi sebagai akibat dari sebuah jabatan fungsional dan struktural dalam organisasi kemasyarakatan. Dalam pemetasan Drama Gong, stratifikasi sosial antara lain ditunjukkan dalam dialog penguasa, yakni patih Sawonggaling dengan punokawannya dalam kisah Jayaprana (2020) berikut ini.

*“Uduh....cai parekan bena ajak dadua, siaga cai, bena lakar luwas, ngungsi alas ngatehang I Nyoman Jayaprana*  
(Artinya: Hai abdiaku berdua, bersiap-siaplah anda, aku akan pergi, menuju hutan mengantar kepergian I Nyoman Jayaprana).

*“Inggih ratu gusti patih, durusang mamargi, titiang sampun siaga ngiring pamargin palungguh gusti”*  
(Artinya: Sandiko gusti patih, silakan jalan, saya sudah siap siaga mendampingi perjalanan gusti mengantar Nyoman Jayaprana pergi ke tengah hutan).

Ketiga, pengajaran tentang pola bahasa Bali yang secara langsung menunjukkan posisi siapa lawan bicara yang tengah diajak untuk berdialog. Pola bahasa berada dalam ruang lingkup penekanan bahasa itu sendiri. Maka kesan yang berbeda akan muncul dari pola yang

berbeda. Bisa saja bahasa *alus singgih* yang diucapkan akan terkesan sangat sadis dan kejam, ketika pola berbicara yang dipergunakan memang untuk menyindir lawan bicara, demikian pula sebaliknya, bahasa *jabag* akan terdengar lembut ketika dipergunakan dengan pola tuturan yang tepat dengan orang yang tepat.

Pola bahasa Bali yang terdapat di dalam pementasan drama gong, bisa diklasifikasikan sebagai berikut ini: (a) pola beraturan dan terstruktur; (b) pola tidak beraturan dan tidak terstruktur (c) pola searah (tidak terjadi dialog); dan (d) pola dua arah, terjadi dialog.

#### 4.2 Sosialisasi Pembangunan

Seni pertunjukan tradisional drama gong cukup sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan (Setyawan, 2011). Pesan yang ingin disampaikan dapat dilakukan melalui tokoh, pemain atau punokawan drama gong. Punakawan inilah yang menggambarkan figur-figur rakyat sehingga kritik-kritik sosial ataupun media penerangan disampaikan melalui mereka dan diharapkan para penonton akan lebih mudah mencernanya.

Agar mampu sebagai penyampai informasi yang efektif, para pemain drama gong dituntut untuk memahami permasalahan sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Terdapat berbagai masalah sosial penting yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu: (a) masalah kemiskinan; (b) kejahatan; (c) disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai suatu unit, oleh karena anggota-anggota keluarganya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya; (d) masalah generasi muda; (e) peperangan; (f) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat; (g) masalah kependudukan; (h) masalah lingkungan; (i) birokrasi (Soekanto, 1990: 462-463). Selain itu, permasalahan sosial juga menyangkut persoalan gangguan personal, termasuk masalah populasi, kemiskinan, kriminal, ras, perubahan lingkungan dan masalah seks (Palen, 1976).

Dalam tiga dekade (1980-an, 1990-an, dan 2000-an), pesan umum drama gong terkait dengan aneka permasalahan sosial di atas. Di antaranya adalah membahas masalah kerusuhan, patologi sosial narkoba, edukasi agar masyarakat mampu berperilaku aman, tidak berganti-ganti pasangan seksual agar terhindar dari ancaman HIV-AIDS (Sugita, 2017: 53). Pesan drama gong yang terkait dengan HIV-

AIDS ini gencar dilakukan oleh kelompok drama gong HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) melalui kisah “Balian Sakti” pada tahun 1998/1999. Grup drama gong yang didukung oleh pelaku wisata Bali ini juga membahas berbagai masalah aktual lainnya, termasuk masalah pendidikan, pentingnya pengembangan ekonomi rakyat melalui koperasi, sadar pariwisata dan sebagainya.

Pada era kejayaannya itu (dekade 1970-an dan 1980-an), pertunjukan drama gong di banjar-banjar, bahkan di yang digelar di Taman Budaya (*Art Center*) Denpasar selalu dipenuhi penonton (Foto 2). Pertunjukan drama gong di Taman Budaya Denpasar setiap momen Pesta Kesenian Bali (PKB) yang digelar tiap tahun dapat menjadi barometer atas keberadaan dan pengembangan drama gong di Bali. Berkat adanya PKB, drama gong tumbuh dan berkembang di seluruh pelosok Pulau Bali.



Foto 2. Penonton Drama Gong yang berjubel, dekade 1980-an  
(Foto: Dokumentasi Penulis)

Menginjak tahun 1990-an, kepopuleran drama gong di Bali mulai pudar dan semakin terpinggirkan. Hal itu dapat dilihat dari jarangya pertunjukan drama gong melakukan pementasan. Selain itu juga merosotnya minat masyarakat sebagai pelaku dan kurangnya minat masyarakat untuk menonton pertunjukan tersebut. Banyak faktor penyebab drama gong tidak menjadi tontonan favorit masyarakat

Bali di masa kini, di antaranya adalah faktor kurang profesionalnya pengelolaan organisasi drama gong dan akibat dari gencarnya pengaruh seni budaya modern, baik yang ditayangkan televisi maupun media online pada era digital 4.0 dewasa ini.

Kendati tak sepopuler periode sebelumnya (dekade 1970-1980 an), drama gong pada tahun 2020 ini mulai digiatkan lagi dengan mengusung tema pembangunan lokal Bali. Salah satunya adalah serial drama gong dengan mengangkat lakon “Jayaprana” yang ditayangkan di Bali TV. Lakon serial drama gong “Jayaprana” Bali TV tahun 2020 ini sengaja mengangkat tema visi Pemerintah Provinsi Bali “*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*”. Visi tersebut dimaksudkan untuk menuju Bali Era Baru, yaitu suatu era yang ditandai dengan tatanan kehidupan baru, Bali yang *Kawista*, Bali yang *tata tentram kerta raharja, gemah ripah lohjinawi*, yakni tatanan kehidupan holistik. Visi ini diterjemahkan melalui pola pembangunan semesta berencana, yang mengandung makna menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya untuk mewujudkan kehidupan *krama* Bali yang Sejahtera dan Bahagia, Sekala-Niskala menuju kehidupan *krama* dan *Gumi* Bali sesuai dengan prinsip Trisakti Bung Karno yakni berdaulat secara Politik, Berdikari secara Ekonomi, dan Berkepribadian dalam Kebudayaan melalui pembangunan secara terpola, menyeluruh, terencana, terarah, dan terintegrasi dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila 1 Juni 1945 (Pemda Bali, 2020).

Sejak perkembangan pentas drama gong periode dekade 1980 hingga sekarang, isi-isu aktual terkait dengan kehidupan masyarakat Hindu Bali memang terus diangkat menjadi topik perbincangan dalam dialog drama gong, termasuk visi Pemerintah Daerah Provinsi Bali tersebut di atas (Tabel 2). Pesan pembangunan yang acapkali diangkat adalah pesan untuk secara konsisten menjaga tradisi dan budaya Bali sebagai modal utama pembangunan pariwisata budaya Bali. Penyelamatan dan penguatan budaya Bali ini, antara lain diwujudkan dengan berbagai upaya, antara lain: (a) mentradisikan penggunaan busana adat Bali (Pergub No. 79 Tahun 2018). (b) menguatkan keberadaan desa adat di Bali (Perna No 4 tahun 2019); (c) upaya perlindungan dan penggunaan bahasa Bali (Pergub No. 80 tahun 2018);

## 5. Media Kritik Sosial

Drama gong adalah sebuah seni pertunjukan yang dipentaskan dan diwarnai dengan canda dan kritik oleh pemainnya. Semua kisah drama gong yang dikaji dalam tulisan ini (Tabel 2) menyampaikan kritik sosial. Menurut Damono (1979: 25), kritik sosial dalam karya sastra dewasa ini tidak lagi hanya menyangkut hubungan antara orang miskin dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan. Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa dan institusi-institusi yang ada. Kritik sosial merupakan interpretasi sastra dalam aspek-aspek sosial dalam masyarakat. Melalui karya sastra, kritik sosial yang berpengaruh tidak langsung kepada masyarakat dapat disampaikan secara terbuka (Wilson, 1921: 21).

Sebagai seni pertunjukan, drama gong telah menjadi media penerangan atau kritik sosial. Kritik sosial yang disampaikan melalui bentuk kesenian tradisional sungguh tepat. Hal itu disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang menganut paham paternalistik. Artinya, tabu apabila orang yang dikritik adalah pemimpinnya, atasannya, ataupun saudaranya. Media yang sangat tepat untuk menyindir adalah melalui tokoh-tokoh yang diperankan dalam seni pertunjukan tersebut (Setyawan, 2011:3). Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa sindiran-sindiran memang perlu disampaikan untuk mendapat respons masyarakat penonton.

Kritik sosial yang disampaikan drama gong tentu sesuai gejala sosial yang muncul di masyarakat. Tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan beberapa kisah drama gong dan kritik sosial yang disampaikan melalui “pesan tambahannya”, menyangkut masalah kesehatan, pendidikan, lingkungan dalam kehidupan pariwisata budaya Bali.

**Tabel 3. Contoh Kritik Sosial dalam Drama Gong**

No.	Topik	Muatan Kritik Sosial
1	Kesehatan	Program Keluarga Berencana (KB) masih penting, tetapi jangan terpaku pada 2 anak cukup karena bisa menghilangkan tradisi Bali (anak ke 3 komang dan ke 4 ketut) bisa tiada lagi di kemudian hari. Masyarakat Bali boleh memiliki 4 anak atau lebih sesuai dengan kemampuan keluarga yang bersangkutan.

2	Pendidikan	Orientasi pendidikan yang hanya bertumpu pada kecanggihan IT (Ilmu dan Teknologi) semata cenderung memproduksi manusia yang hanya “pandai berhitung”, tetapi tidak bermoral, dan tidak mengerti tradisi budaya yang melahirkannya. Oleh karena itu, pendidikan IT perlu dimbangi dengan pendidikan seni-budaya untuk membangun karakter kepribadian anak bangsa.
3	Lingkungan	Keelokan panorama perkotaan di Bali terkadang dicerderai oleh sampah yang dibuang sembarangan. Karena itu, pengelolaan sampah perlu didukung oleh segenap masyarakat Bali, sehingga keasrian Bali sebagai destinasi wisata tetap terjaga. Selain itu, ada fenomena pelanggaran jalur hijau, yang melanggar RUTW. Penataan tata ruang yang mendukung pelestarian palemahan Bali perlu ditegakkan.
4	Pariwisata	Mestinya <i>krama</i> Bali menjadi pemain inti (subjek) dalam lapangan bisnis pariwisata Bali, tetapi kenyataannya mayoritas <i>krama</i> Bali hanya sebagai pekerja rendahan di bidang pariwisata. Pembinaan profesionalitas di bidang pariwisata bagi <i>krama</i> Bali masih perlu ditingkatkan.
5	S o s i a l - Politik	Tak semua kampung di pelosok Bali telah memiliki jalan yang mulus, sementara di wilayah lain renovasi pembangunan fisik terus dilakukan. Kurang meratanya bangunan fisik jalan itu karena di desa atau wilayah itu belum diperjuangkan oleh wakil rakyat di DPRD setempat. Semestinya, semua wakil rakyat benar-benar mewakili semua rakyat, bukan wakil kelompok tertentu.

Sumber: Sugita, 2020

Seperti kritik sosial politik (Tabel 3), ada kritik yang menyoroti kesenjangan pembangunan fisik di Bali. Ketimpangan pembangunan bisa menimbulkan kegelisahan sosial. Dalam hal ini, humor diperlukan sebagai penampung aspirasi yang tidak resmi disuarakan oleh pelawak atau pemain drama gong. Humor sengaja dimunculkan sebagai sindiran, kritik atas ketidakseimbangan yang terjadi. Sindiran, ejekan, lelucon, dan protes merupakan ungkapan dari ketertindasan, dari kondisi *powerlessness* (Sobary, 1996).

Pada dasarnya drama gong merupakan sebuah seni drama berdialog yang memadukan berbagai elemen seni, seperti akting, gamelan gong kebyar, cerita yang berakar pada kebudayaan Bali. Drama gong menyajikan kisah dramatik yang bersifat *tragicomedy* yang secara profesional menyeimbangkan adegan-adegan serius dengan yang lucu atau humor (Semadi, 2015; Tisnu, 1996).



Kritik sosial drama gong disampaikan secara elegan, berupa refleksi atas segala ketidakseimbangan yang timbul dalam kehidupan masyarakat yang diungkapkan secara bercanda, penuh humor. Humor merupakan perilaku atau tata kalimat yang bukan kejadian sehari-hari yang dapat menimbulkan tawa orang yang melihatnya. Tawa diperlukan oleh makhluk manusia guna keseimbangan jiwanya yaitu melampiaskan perasaan tertekan melalui cara riang dan dapat dinikmati (Hasan, 1980). Tertawa mampu “menjernihkan dan menjelaskan”, menghadirkan keriang, serta menghilangkan kesepian dan keterasingan (Kartodirdjo, 1973).



Foto 3. Salah satu adegan Jayaprana-Layonsari (Sumber: balipost.com)

Kritik sosial drama gong disampaikan secara persuasif, tidak menyerang personal secara langsung, namun mampu secara efektif menggugah kesadaran akan sifat tercela dari kesombongan, ketamakan, keegoisan manusia. Kritik sosial menyoroti ketidakadilan, kesewenang-wenangan penguasa, keangkaramurkaan, ketimpangan sosial, serta perilaku pragmatis masyarakat yang perlu diluruskan seperti kisah “Jayaprana” yang dalam tahun 2020 ini diproduksi kembali oleh Bali TV (Tabel 2). Secara umum kisah panji ini menuturkan cinta sejati Jayaprana dengan Layonsari, dan kesewenang-wenangan penguasa (raja) Kalianget yang “gelap mata” tega membunuh Jayaprana akibat ingin merebut Lanyonsari (Foto 3).

Akibat ingin merebut istri Jayaprana, sang raja sengaja mengutus patih Sawonggaling untuk membunuh Jayaprana.

## 6. Respons Masyarakat terhadap Pesan Edukatif Drama Gong

Secara umum, pertunjukan drama gong direspon positif oleh penontonnya. Setidaknya, hal ini diketahui dari model pendekatan, substansi materi pesan, serta penilaian penonton drama gong itu sendiri. Dari pendalaman di lapangan diketahui bahwa respons positif masyarakat Bali terhadap seni pertunjukan drama gong secara umum dibuktikan dengan partisipasi penontonnya. Dalam dekade 1970-1980-an, ketika siaran media televisi masih terbatas, dan media *online* (*cyber community*) belum membudaya di masyarakat, penonton drama gong selalu berjubel, baik pementasan drama gong di banjar-banjar, maupun pementasan drama gong di Taman Budaya (*Art Centre*) Denpasar, seperti pernyataan dua orang informan sebagai berikut.

“Setahu saya, sekitar tahun 1980-an drama gong - saat saya remaja sampai sekarang drama gong masih dicintai masyarakat Bali. Dulu, penonton pementasan drama gong di Taman Budaya (*Art Centre*) Denpasar selalu membludak, karena terpesona oleh celotehan lucu para pemainnya. Sekarang pun drama gong juga bisa ditonton melalui *youtube* (Wayan Juni Ambara, peminat seni- budaya Bali, wawancara 1 Agustus 2020).”

“Drama gong sebagai seni pertunjukan favorit saya sejak SD dulu. Saya terkesan dengan patih agung yang galak, raja buduh, serta Petruk dan Dolar sebagai punokawan. Karena menggunakan bahasa Bali yang sesuai dengan budaya sasaran penontonnya, maka pesan pendidikan drama gong mudah dipahami, nyampek ke penonton, termasuk ajakan untuk menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan hidup (Widiadnyana, wartawan *Bali Express*, wawancara 11 Juni 2020).”

Seperti testimoni di atas, drama gong mendapat apresiasi penonton. Selain dibuktikan dengan kehadiran langsung penontonnya, sambutan positif masyarakat Bali terhadap seni pentas berdialog drama gong juga dibuktikan dengan beredarnya CD rekaman pertunjukan drama gong di pasaran. Masyarakat penggemar drama gong bisa membeli dan mengoleksi CD rekaman drama gong untuk diputar sendiri, atau menonton tayangan drama gong melalui *Youtube* (Foto 4).



Sumber: youtube.com/Kelor TV, 22-7- 2020



Sumber: ragtimep3.blogspot.com

Foto 4. Contoh CD Drama Gong

Mengapa masyarakat Bali jatuh hati terhadap seni pertunjukan drama gong? Alasan mendasarnya adalah karena drama gong menggunakan pendekatan, bahasa dan materi cerita yang komunikatif, sesuai dengan “bahasa budaya” sasarannya. Sesuai teori interaksionisme simbolik Blummer (Nurhadi, 2015), pemikiran dan bahasa drama gong bisa dimengerti oleh penontonnya. Penonton drama gong menilai bahwa materi edukasi drama gong cukup komunikatif sehingga mampu menggugah kesadaran dan partisipasi penontonnya. Cerita rakyat semacam “Panji Semirang” atau “Jayaprana” menjadi lebih dikenal khalayak melalui pertunjukan drama gong. Hal ini sesuai teori semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu (Pateda, 2011). Seluruh dialog dan adegan dalam pertunjukan drama gong adalah bentuk dari semiotika kultural yang sesuai dengan budaya masyarakat Bali.

Walaupun pertunjukan drama gong secara kolosal tidak dimungkinkan lagi dewasa ini, namun pertunjukan drama gong secara tidak langsung bisa diakses penontonnya, yakni melalui tayangan TV, video dan melalui *Youtube* di jaringan internet. Keberadaan tayangan drama gong di layar kaca (TV) dan *Youtube* ini membuktikan bahwa drama gong masih eksis dan potensial direvitalisasi kembali.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangan dalam merevitalisasi seni pertunjukan drama gong pada masa kini. Pertama, materi cerita rakyat Bali atau kisah panji seperti “Jayaprana”, “Panji Semirang”, “Sampek Ing Tai” masih bisa tetap dipertahankan, namun perlu dimodifikasi dengan realitas kehidupan saat ini. Kedua, dialog drama gong berbahasa Bali tetap dipertahankan, namun bisa

diperkaya dengan variasi bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris). Hal ini penting karena audien (penonton) drama gong, tidak hanya masyarakat Bali semata, tetapi juga masyarakat non Bali.

Ketiga, perlu memberikan porsi yang lebih besar kepada para pemain drama gong generasi milenial. Mereka bisa mengeksplorasi bakat dan kemampuan ekspresi seninya untuk mewarnai masa depan seni pertunjukan drama gong Bali. Keempat, inovasi tata pentas (koreografi) dengan sentuhan teknologi digital. Berbeda dengan tata panggung konvensional, *setting* lokasi untuk drama gong era 4.0 bisa dilengkapi dengan teknologi LCD yang memperkaya latar belakang lokasi/tata panggung sedemikian rupa sesuai tuntutan cerita. Seperti adegan kisah Jayaprana versi Bali TV tahun 2020 yang bagian dari adegannya dilakukan di alam terbuka. Kelima, perlunya manajemen pertunjukan drama gong yang lebih efektif dan efisien sesuai prinsip komodifikasi seni pertunjukan pada era 4.0 dewasa ini.

Selain didasari oleh sumber daya dan potensi lokal yang memadai, keberlanjutan seni pertunjukan drama gong harus ditopang dengan kemandirian finansial dalam pengelolaannya. Hal ini sesuai dengan konsep komodifikasi seni Adorno (2002) bahwa agar tetap eksis sebuah karya seni perlu dikomodifikasikan sebagai produksi budaya yang perlu dikemas sedemikian rupa dan dijual ke pasaran sebagai hiburan, bahkan disajikan sebagai atraksi wisata. Seperti hasil kajian Ruastiti (2010), drama gong bisa menjadi salah satu seni pertunjukan untuk atraksi wisata yang bisa disuguhkan untuk turis. Selain mengatur segmentasi adegan – sesuai tuntutan cerita, efisiensi pengemasan produksi tayangan drama gong untuk tayangan TV dan *Youtube* bisa dilakukan antara lain dengan tanpa melibatkan kru gamelan secara langsung – karena bisa dilakukan dengan “*dubbing gamelan*”.

Sesuai pendapat McGrew (1992), drama gong sebagai seni budaya lokal memiliki kesempatan yang terbuka untuk dikembangkan dalam mewarnai budaya global dewasa ini. Begitu pula seni pertunjukan drama gong sebagai bagian dari budaya masyarakat Bali sekaligus sebagai budaya nusantara. Oleh karena itu, drama gong bisa terus dikembangkan sesuai selera dan tuntutan jaman. Segenap pihak, termasuk lembaga seni-budaya Bali, masyarakat Bali serta media massa bisa mendukung upaya penyelamatan dan pengembangan drama gong sebagai teater rakyat Bali.

## 7. Penutup

Drama gong telah menjadi salah satu seni pertunjukan yang populer dan digemari oleh masyarakat Bali. Sebagai drama berdialog, drama gong masih eksis dan bisa ditonton melalui saluran televisi dan *Youtub*, drama gong yang lahir sejak dekade 1950-an telah menjadi media pendidikan, termasuk pembinaan bahasa Bali, dan sosialisasi pembangunan.

Drama gong juga sebagai wahana menyampaikan kritik sosial yang menyangkut masalah kesehatan, pendidikan, lingkungan dalam kehidupan pariwisata budaya Bali. Pesan pendidikan dan kritik sosial yang disampaikan para *punokawan* drama gong mudah dipahami penontonnya. Sebagai bagian dari seni-budaya rakyat Bali, eksistensi drama gong perlu dipertahankan dan direvitalisasi. Revitalisasi seni pertunjukan drama gong perlu dilakukan sesuai tuntutan zaman modern.

## Daftar Pustaka

- Adorno, T.W. & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. California: Stanford University Press.
- Aridawati, Ida Ayu Putu. (2014). “Makna Sosiokultural Paribasa Bali dalam Seni Pertunjukan Drama Gong, Lakon Kalung Berlian”, *Jnana Budaya* Volume 19, Nomor 2, Agustus 2014 (167 - 182).
- Atmaja, Jiwa. (1988). *Tri Dasa Warsa Teater Mini Badung*. Denpasar: Udayana University Press.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- BKSTI, (2017). BKSTI ub.ac.id /wp-content/upload/2017/10/keynote Speker Drajad Irianto.pdf.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dibia, I Wayan. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Arti Line.
- Dibia, I Wayan. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Gautama, Wayan Budha. (2009). *Kamus bahasa Bali (Bali - Indonesia)*.

Surabaya: Paramita.

- Geriya, I W. (1995). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar : PT Upada Sastra.
- Hasan, Fuad. 1980. Humor dan Kepribadian. Makalah seminar
- Kartodirdjo, Sartono. (1973). *Protest Movement in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth Centuries*, Singapore: Oxford University Press.
- McGrew A. & Lewis P. (1992). *Global Politics: Globalization and The National State*. Oxford, Polity Press.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). *Teori-Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Palen, John. (1976). *Sosial Problems*. United States of Amerika: Mc-Braw Hill, Inc.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 4 tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 Tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan bahasa Bali.
- Probonegoro, Ninuk Kleden. 1987. "Peranan Folklore dalam Kebudayaan: fungsi Humor sebagai Rite dalam kebudayaan Betawi", *Prisma* no 3, Tahun XVI, Maret 1987.
- Putra, I Nyoman Darma. (2008). "Modern Performing Arts As A Reflection Of Changing Balinese Identity"n *Indonesia and the Malay World*"; , Vol. 36, No104, pp. 87 - 114.
- Putra, I Nyoman Darma. (2009). "Meninjau Kembali Sejarah Drama Gong"; <https://balebengong.id/meninjau-kembali-sejarah-drama-gong/>; Diakses 28 Juni 2009.
- Purnami, Ida Ayu. (2012). Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya A.A. Wiyat S.Ardhi; *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol 1, No 1 (2012).
- Riyadi, Soeprapto. (2001). *Interaksionisme Simbolik (perspektif sosiologi modern)*. Malang: Averroes Press.
- Ruastiti, Ni Made. (2010). *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyawan, Arya Dani. (2011). "Fungsi Seni Pertunjukan Tradisional", (Online), Tersedia dalam <http://aryadanisetyawan.blogspot>.

- com/2011/11/fungsi-seni-pertunjukan-tradisional-di.html). Diakses 25 Agustus 2015.
- Setia, Putu. (1987). *Menggugat Bali*. Jakarta: Grafitti Press.
- Setia, Putu. (2006). *Mendebat Bali*. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Sobary, Muhammad. (1996). *Kebudayaan Rakyat Dimensi Politik dan Agama*. Yogyakarta: Bentang.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerdjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugita, I Wayan. (2017). *Pasang Surut Pementasan Drama Gong di Bali: Faktor Penyebab dan Implikasinya*. Denpasar: Sekdut Bali Performing Arts Community.
- Sugita, I Wayan. (2016). *Dinamika Pementasan Drama Gong di Bali*. Denpasar: Sekdut Bali Performing Arts Community.
- Semadi, Anak Agung Putra. (2015). "Keterpinggiran Drama Gong Wijayakusuma Abianbase, Gianyar dalam Seni Pertunjukan Bali di Era Globalisasi". Disertasi Tidak Diterbitkan. Denpasar: Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tisnu, Tjokorda Raka. (1996). "Drama Gong Teater Rakyat Bali". Orasi Ilmiah pada Dies Natalis XXIV Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi -Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Widagama, Ngakan Putu Gatam. (2017). "Pementasan Drama Gong Wijayakusuma Sebagai Media Komunikasi Tradisional Di Kelurahan Abianbase Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar." *Jurnal penelitian Agama Hindu*, Vol 1, Nomor 2, Oktober 2017.
- Wilson, Edmund. (1941). *The Wound and The Bow: Seven Studies in Literature*. Cambridge: Rverside Press.